

## BAB VI

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan analisis novel-novel berlatar pesantren, hasil analisis, dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan dengan mengkaji struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren serta penerapan hasilnya untuk penyusunan bahan ajar sastra di SMP Berbasis Pesantren, peneliti memperoleh simpulan sebagai berikut.

Kesatu, pengaluran yang digunakan dalam penceritaan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan adalah sorot balik. Penceritaan dalam novel *Negeri 5 Menara* terdiri atas 8 sekuen, sedangkan novel *Cahaya Cinta Pesantren* terdiri atas 14 sekuen. Pengaluran sorot balik dalam penceritaan novel *Negeri 5 Menara* memunculkan kilas balik, sedangkan novel *Cahaya Cinta Pesantren* tidak memunculkan kilas balik. Secara kausalitas kedua novel berlatar pesantren tersebut sama-sama mengisahkan pengalaman hidup tokoh utama sewaktu menuntut ilmu di pondok pesantren. Satu peristiwa dalam cerita menyebabkan peristiwa lainnya. Tampak di dalamnya hubungan sebab akibat yang memperlihatkan kelogisan cerita. Secara umum, jalannya cerita dari awal sampai akhir cerita kedua novel berlatar pesantren tersebut mudah dipahami.

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel *Negeri 5 Menara* berjumlah 21 tokoh, sedangkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren* berjumlah 13 tokoh. Penceritaan kedua novel berlatar pesantren tersebut terpusat pada tokoh utama, yaitu tokoh Alif Fikri dalam novel *Negeri 5 Menara* dan tokoh Marshila Silalahi dalam novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Penokohan dalam kedua novel tersebut disajikan dan ditampilkan secara variatif, yaitu menggunakan metode penokohan langsung (*telling*) dan tidak langsung (*showing*).

Latar tempat yang paling banyak digunakan dalam kedua novel tersebut adalah pondok pesantren. Adapun latar waktu yang digunakan termaktub dalam

keseharian para santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren. Sementara, latar sosial-budaya dalam kedua novel tersebut memuat tata cara kehidupan sosial masyarakat pesantren. Novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* bertema sosial. Penentuan tema tersebut berlandaskan analisis terhadap pengaluran dan alur, tokoh dan penokohan, dan juga latar cerita dalam kedua novel tersebut. Masalah yang dimunculkan dalam kedua novel tersebut berupa budaya kepesantrenan. Budaya kepesantrenan dalam kedua novel tersebut melekat pada para pendidik (kiai, ustad, ustadzah, dan para santri). Budaya kepesantrenan tersebut termaktub dalam pendalaman ilmu agama Islam, yaitu dengan mendalami Al Quran dan pembelajaran di pondok pesantren.

Pengarang mengoptimalkan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias dalam penceritaan novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Cahaya Cinta Pesantren*. Penggambaran unsur majas dalam kedua novel tersebut didominasi oleh majas simile, majas personifikasi, dan metafora. Sementara, sudut pandang yang digunakan dalam kedua novel tersebut adalah sudut pandang persona pertama aku tokoh utama. Dalam penceritaan di kedua novel tersebut, persona yang digunakan adalah persona pertama (Aku). Tokoh utama (Alif dan Shila) menceritakan kisah hidupnya sewaktu menimba ilmu di pondok pesantren sampai tokoh utama tersebut mampu mewujudkan impiannya.

Kedua, novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* sangat kental dengan budaya kepesantrenan. Melalui struktur novel berlatar pesantren tersebut diperoleh cerminan budaya kepesantrenan. Budaya kepesantrenan dalam novel tersebut melekat pada diri kiai, ustad, dan para santri. Budaya kepesantrenan yang menjadi ciri khas pondok pesantren meliputi: pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, mondok, keteladanan, kepatuhan, ketulusan, dan kemandirian. Adapun budaya kepesantrenan yang mampu melekat pada diri para kiai dan ustad adalah toleransi, rendah hati, dan kemasyarakatan. Sementara, budaya kepesantrenan yang mampu ditunjukkan dan melekat pada diri santri adalah kesalehan, kedisiplinan, kesederhanaan, qana'ah, ketabahan, kesetiakawanan, istiqamah, dan kebersihan.

Ketiga, hasil kajian struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel *Negeri 5 Menara* dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* dapat dimanfaatkan sebagai modul

**TRI SUHARDI, 2016**

**KAJIAN STRUKTUR DAN BUDAYA KEPESANTRENAN DALAM NOVEL-NOVEL BERLATAR PESANTREN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP BERBASIS PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran novel berlatar pesantren di SMP Berbasis Pesantren Kelas VIII semester 2. Adapun struktur modul pembelajaran novel berlatar pesantren, yaitu judul modul, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan modul, pendahuluan, kegiatan belajar I tentang hakikat dan struktur novel yang meliputi: uraian materi, latihan, rangkuman, dan tes formatif 1. Struktur modul selanjutnya adalah kegiatan belajar II tentang budaya kepesantrenan yang meliputi: uraian materi, latihan, rangkuman, dan tes formatif 2. Selain itu, struktur modul tersebut juga dilengkapi dengan tindak lanjut, kunci jawaban, glosarium, dan daftar pustaka.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang struktur dan budaya kepesantrenan yang terdapat pada novel-novel berlatar pesantren. Struktur novel-novel berlatar pesantren yang ada sudah memenuhi kriteria teori struktur sebuah karya sastra fiksi berupa novel. Budaya kepesantrenan yang dihadirkan di dalam novel *Negeri 5 Menara* dan *Cahaya Cinta Pesantren* menunjukkan bahwa pengarang benar-benar ingin membuat pembaca mengetahui budaya yang ada di dalam pesantren, termasuk memberi ruang wawasan bahwa budaya kepesantrenan penuh kekhasan dan keunikan tersendiri. Kekhasan dan keunikan budaya kepesantrenan terletak pada pendalaman ilmu-ilmu agama Islam, mondok, kepatuhan, dan kedisiplinan. Budaya kepesantrenan yang terkandung di dalam kedua novel berlatar pesantren tersebut merupakan penggambaran tradisi yang berkembang di dalam pondok pesantren yang tercermin melalui sikap dan pola pikir tokoh-tokoh di dalam kedua novel tersebut yang bersifat positif dan tentunya berguna bagi kehidupan masyarakat pesantren. Kajian terhadap struktur dan budaya kepesantrenan dalam novel-novel berlatar pesantren tersebut dapat memberikan pengalaman pola berpikir dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya penelitian ini memberikan implikasi atau efek yang sangat positif bagi pendidik dan peserta didik. Novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar novel di SMP Berbasis Pesantren. Dalam pembelajaran teks novel, peserta didik SMP Berbasis Pesantren

**TRI SUHARDI, 2016**

**KAJIAN STRUKTUR DAN BUDAYA KEPESANTRENAN DALAM NOVEL-NOVEL BERLATAR PESANTREN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP BERBASIS PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan mudah mengidentifikasi, menemukan, dan menganalisis budaya kepesantrenan apabila menggunakan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan. Hal tersebut tentunya dapat memberikan semangat ekstra bagi peserta didik di SMP Berbasis Pesantren untuk dapat belajar banyak tentang budaya kepesantrenan dari tokoh-tokoh yang ada di dalam kedua novel berlatar pesantren tersebut. Sikap budi pekerti peserta didik yang kini semakin terdegradasi dapat diperbaiki dengan penanaman budaya kepesantrenan melalui pembelajaran sastra. Selain itu, budaya kepesantrenan yang dihadirkan di dalam kedua novel berlatar pesantren tersebut tentunya akan memberikan pengetahuan yang semakin luas dan komprehensif kepada peserta didik terhadap budaya kepesantrenan.

### C. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian dengan kajian struktur dan budaya kepesantrenan pada novel-novel berlatar pesantren dan penerapan hasilnya untuk menyusun bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMP Berbasis Pesantren, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yaitu sebagai berikut.

1. Pengajaran sastra di SMP Berbasis Pesantren sering dikesampingkan karena tergabung dengan pengajaran bahasa. Oleh sebab itu, pengajaran sastra perlu ditingkatkan mengingat bahwa pengajaran sastra dapat membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan, termasuk di dalamnya nilai budaya kepesantrenan. Hal tersebut berkaitan erat dengan kehidupan para peserta didik di SMP Berbasis Pesantren yang merupakan masyarakat pesantren.
2. Novel-novel yang terdapat di dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia di SMP Berbasis Pesantren belum sepenuhnya menyentuh novel-novel berlatar pesantren, sedangkan pembelajaran sastra novel di SMP Berbasis Pesantren membutuhkan novel-novel yang bernapaskan pesantren. Oleh sebab itu, peneliti merekomendasikan novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra novel di SMP Berbasis Pesantren. Pemanfaatan terhadap kedua novel berlatar pesantren tersebut adalah mengenai kajian struktur dan

**TRI SUHARDI, 2016**

**KAJIAN STRUKTUR DAN BUDAYA KEPESANTRENAN DALAM NOVEL-NOVEL BERLATAR PESANTREN SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMP BERBASIS PESANTREN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

budaya kepesantrenan. Pemanfaatan struktur dan budaya kepesantrenan dalam kedua novel tersebut berupa modul pembelajaran novel berlatar pesantren.

3. Budaya kepesantrenan yang sangat kental dan dominan membuat novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan novel *Cahaya Cinta Pesantren* karya Ira Madan dapat memberikan pengetahuan budaya yang komprehensif bagi peserta didik sekaligus sebagai media pembelajaran sikap dan pola pikir para peserta didik di SMP Berbasis Pesantren. Penanaman budaya kepesantrenan kepada para peserta didik, yaitu dengan memberikan contoh sikap, tingkah laku, dan pola pikir yang dihadirkan melalui tokoh-tokoh di dalam kedua novel berlatar pesantren tersebut.
4. Untuk dapat menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran apresiasi sastra, pendidik harus lebih cerdas dan inovatif menyusun bahan pembelajaran yang akan diajarkan. Dalam mengajarkan karya sastra hendaknya dipilih karya yang menyajikan masalah yang tidak terlalu asing dengan latar peserta didik sehingga dapat meningkatkan antusias dan motivasi peserta didik dalam belajar.